

PERUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF SEKTOR INDUSTRI DI ASEAN¹

Jogiyanto Hartono M

Guru Besar FEB UGM

Efraim Ferdinan Giri

Dosen STIE YKPN

Sri Suryaningsum

Dosen FE UPNVY

ABSTRACT

This research aims for industrial sector mapping, because of each industrial sector have different and unique characteristic. In the industrial sector mapping, it conducted with classifying nine groups based on Industry Classification Benchmark, Osiris (2003) which are: oil and gas industrials sector, basic materials, industrials, consumer's goods, health care, consumer services, telecommunications, utilities, and technology. This classification had chosen, because of industry classification benchmark is a classification which used widely in many countries and a classification which conducted internationally, that easily to comparison with other countries. This research's result could mapping the industrial sector on each country in Asean and useful for the policy maker in establishing nation's economy.

Keywords: *companies, industrial sector, Industry Classification Benchmark, ASEAN*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pihak-pihak yang terlibat dalam penciptaan kinerja perusahaan pada masing-masing sektor industri di Indonesia, Malaysia, Pilipina, Thailand, Singapura, dan Vietnam. Pihak-pihak yang terlibat tersebut adalah pihak manajemen, pihak regulator, pihak profesi, dan pihak investor/ publik. Sektor industri yang dipetakan adalah Oil & Gas, Basic Material, Industrial, Consumer Goods, Health Care, Consumer Services, Telekomunikasi, Utilitas, dan Teknologi. Pemetaan ini penting karena dengan pemetaan ini akan dapat diambil keputusan/ kebijakan yang tepat untuk memacu tumbuh

kembangnya sektor industri pada masing-masing negara di kawasan ASEAN.

Tahun amatan untuk penelitian ini dilakukan selama tiga tahun adalah 2006, 2007, dan 2008. Kurun waktu ini peneliti pilih berdasarkan pertimbangan konsistensi data selama tiga tahun. Tahun 2006, 2007, 2008 dipilih karena dianggap sudah bebas dari pengaruh krisis moneter tahun 1998, sehingga asumsinya adalah kondisi masing-masing negara sudah cukup kondusif dalam menumbuhkembangkan sektor industri di masing-masing negara Asean. Selain itu juga dianggap cukup melewati masa transisi pelaksanaan GCG. Hal ini sesuai dengan Hartono dkk (2008). Tahun 2002 dianggap semua unsur kelengkapan GCG

Paper ini dibuat berdasarkan database hasil Penelitian Hibah Kompetensi 2009 yang dibiayai oleh KEMENDIKBUD RI. Tim Peneliti menghaturkan terima kasih kepada DIKTI RI , LPPM UGM, FEB UGM, dan semua pihak yang membantu.

telah terbentuk karena aturan-aturan mengenai GCG di masing-masing negara Asean mulai ada pada tahun 2001. Data diperoleh dari Osiris dan berbagai laporan tahunan.

Hasil penelitian ini masih sangat relevan dengan perkembangan dunia usaha saat ini. Paper ini bisa digunakan untuk pedoman kebijakan perekonomian bangsa, melakukan evaluasi atas kebijakan yang dibuat untuk dunia usaha pada tahun-tahun sebelumnya, melakukan evaluasi atas kebijakan dunia usaha pada tahun-tahun mendatang, dan lain sebagainya.

2. LANDASAN TEORETIS

Sektor industri memiliki karakteristik yang unik. Karakteristik ini dipengaruhi banyak hal, antara lain produk yang dihasilkan, operasional produksi, konsumennya, regulasinya, wilayah tempat beroperasi, sistem informasinya, teknologinya, pekerjanya, kebudayaan, dan lain sebagainya. Karakteristik sektor industri ini juga mempengaruhi laporan keuangannya. Dari laporan keuangannya yang disajikan dapat dijustifikasi transparansi yang dilakukan oleh masing-masing sektor industri.

Transparansi berarti adanya keterbukaan dari pihak manajemen perusahaan dalam menyajikan atau memberikan informasi, baik informasi keuangan maupun informasi nonkeuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan tahunan yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan saja tetapi juga informasi penting lainnya dan hasil diskusi manajemen. Transparansi tidak hanya berkaitan dengan keterbukaan, namun berhubungan dengan kualitas informasi yang disajikan. Transparansi adalah tersedianya informasi yang akurat, relevan, dan mudah dimengerti yang dapat diperoleh dengan biaya yang rendah. Ada dua prinsip yang ditekankan dalam transparansi, yaitu: 1) pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, akurat, dan tepat pada waktunya; dan

kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan semua informasi penting secara akurat, tepat waktu, dan transparan mengenai semua informasi kinerja perusahaan dan kepemilikan perusahaan. Transparansi merupakan salah satu pondasi

penting dari GCG yang mendorong manajemen perusahaan untuk menyediakan informasi mengenai nilai (*value*) yang diciptakan dan dapat diperoleh oleh pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dari bisnis perusahaan. Dipiazza & Eccles, (2002, p.3-6) menyatakan bahwa ada tiga elemen kunci untuk meningkatkan *public trust*, yaitu: a) *spirit of transparency*, b) *culture of accountability*, dan c) *people of integrity*.

Transparansi dan akuntabilitas berbagai pihak yang terlibat dalam CRSC tidak cukup untuk meningkatkan *public trust*, tetapi pada akhirnya efektivitas ke dua elemen ini sangat tergantung pada integritas dari setiap pihak yang terkait dalam CRSC. Tanpa integritas manusia yang merupakan pondasi sistem pelaporan keuangan, maka tidak akan ada *public trust* (Dipiazza & Eccles, 2002, p.6). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, akurat, dan tepat waktu. Manager perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan (*disclosure*) informasi yang akurat, tepat waktu, dan transparan mengenai kinerja perusahaan. Pada dasarnya prinsip *corporate governance* meliputi empat komponen utama yang diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan stakeholder lainnya, komponen tersebut adalah; *fairness, transparency, accountability dan responsibility*. Salah satu faktor penting yang mencerminkan manajemen yang baik adalah manajemen yang transparan.

Menurut Dipiazza dan Eccles (2002), rerangka *Corporate Responsibility Supply Chain* akan efektif jika semua komponen melakukan tanggung jawabnya masing-masing dengan baik dan benar. Menurut Hartono (2002), Hartono dkk (2008a, 2008b, dan 2008c) ada enam elemen penting dalam CRSC yaitu: eksekutif perusahaan yang menyediakan laporan keuangan, persetujuan oleh dewan direksi independen, diuji oleh auditor independen, dikomunikasikan oleh distributor informasi, dianalisis oleh analis pihak ketiga dan interpretasi oleh pemakai informasi, investor, kreditor, dan *stakeholder* lainnya. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada dua elemen

penting pertama yaitu: manajemen yang baik (termasuk dewan direksi independen), dan auditor independen. Interaksi antara perusahaan atau manajemen dengan *stakeholder* difasilitasi oleh informasi keuangan yang dilaporkan. Keinginan menyampaikan informasi yang baik akan dihasilkan oleh manajemen yang memiliki keinginan dan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, *good management* merupakan kriteria yang baik bagi penciptaan *good corporate governance*.

3. METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di masing-masing bursa saham di masing-masing negara Asean. Digunakannya tahun amatan 2006, 2007, dan 2008 ini untuk dapat melihat konsistensi data. Tahun 2006, 2007, 2008 dipilih karena dianggap sudah bebas dari pengaruh krisis moneter tahun 1998, sehingga asumsinya adalah kondisi masing-masing negara sudah cukup kondusif dalam menumbuhkembangkan sektor industri di masing-masing negara Asean. Selain itu juga dianggap cukup melewati masa transisi pelaksanaan GCG. Tahun 2002 dianggap semua unsur kelengkapan GCG telah terbentuk karena aturan-aturan mengenai GCG di masing-masing negara Asean mulai ada pada tahun 2001.

Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan di semua sektor industri di masing-

masing negara Asean Bursa Efek Indonesia tersebut, dengan kriteria sebagaiberikut ini:

- perusahaan terdaftar di pasar modal.
- benchmark klasifikasi industri: *oil & gas, basic materials, industrials, consumers goods, health care, consumers services, telecommunications, utilites, technology.*
- tutup buku bulan Desember untuk menghindari perioda pengakuan pendapatan dan biaya yang berbeda
- template: industrial
- kriteria aktif.

Sistematika:

Mengklasifikasikan semua sektor industri berdasarkan *Industry Classification Benchmark* di negara Indonesia dan negara-negara ASEAN, negara Filipina, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Singapura.

Mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan pada masing-masing sektor industri berdasarkan *Industry Classification Benchmark* di negara Indonesia dan negara-negara ASEAN, negara Filipina, Thailand, Vietnam, Malaysia, dan Singapura.

4. HASIL

Jumlah sampel yang diperoleh sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sebanyak 5200 perusahaan selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 dengan rincian sebagaiberikut ini:

Tabel 1. Urutan Sektor Industri di negara-negara ASEAN

Klasifikasi Industri	Klasifikasi/negara	Indonesia	Malaysia	Pilipina	Thailand	Singapura	Vietnam	Total
6	Industrials	167	428	66	207	522	451	1841
7	Consumers goods	235	274	48	253	171	153	1134
0	Consumer services	123	354	48	158	81	73	837
4	Basic Materials	132	130	37	122	75	78	574
9	Technology	20	128	17	51	120	22	358
1	Health care	33	32	5	40	30	9	149
5	Oil & Gas	13	19	21	20	27	19	119
4	Utilities	3	18	24	13	9	28	95
2	Telecommunication	17	17	17	24	12	6	93
	Total	743	1400	283	888	1047	839	5200

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, Hartono dkk (2009)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah data yang berhasil diolah sebanyak 5200 yang terdiri dari data yang diolah terbesar adalah dari Malaysia, kemudian Singapura, dilanjutkan dengan negara Thailand. Vietnam memiliki jumlah 839, Indonesia 743, dan Pilipina berjumlah 283

Berdasarkan tabel di atas, urutan terbesar adalah sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan Industrial yaitu berjumlah total 1841. Kelompok sektor industri Industrial di negara Pilipina berjumlah 66, untuk Indonesia berjumlah 167, dan Thailand berjumlah 207. Sedangkan untuk negara Singapura memiliki jumlah perusahaan sebanyak 522, dan ini merupakan jumlah perusahaan dalam sektor industri Industrial yang terbesar di bandingkan seluruh negara-negara ASEAN lainnya.

Berdasarkan tabel di atas, urutan ke dua terbesar adalah sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan Consumer Goods yaitu berjumlah total 1134. Kelompok sektor industri Consumer Goods di negara Indonesia berjumlah 235, dan Malaysia memiliki jumlah perusahaan sebanyak 274, dan ini merupakan jumlah perusahaan dalam sektor industri Consumer Goods yang terbesar dibandingkan seluruh negara-negara ASEAN lainnya.

Berdasarkan tabel di atas, urutan ke tiga terbesar adalah sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan Consumer Services yaitu berjumlah total 837. Kelompok sektor industri Consumer Services di negara Indonesia berjumlah 123, Malaysia memiliki jumlah 354 dan ini merupakan jumlah perusahaan dalam sektor industri Consumer Services yang terbesar dibandingkan seluruh negara-negara ASEAN lainnya. Sedangkan untuk negara Singapura memiliki jumlah perusahaan sebanyak 75.

Berdasarkan tabel di atas, urutan ke empat terbesar adalah sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan Basic Materials yaitu berjumlah total 574. Kelompok sektor industri Basic Materials di negara Indonesia berjumlah 132 dan ini merupakan jumlah perusahaan dalam sektor industri Basic Materials yang terbesar dibandingkan seluruh negara-negara ASEAN lainnya. Untuk Malaysia memiliki jumlah 130. Sedangkan untuk

negara Singapura memiliki jumlah perusahaan sebanyak 75.

Berdasarkan tabel di atas, urutan ke lima terbesar adalah sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan Teknologi yaitu berjumlah total 358. Kelompok sektor industri Teknologi di negara Indonesia yang hanya berjumlah 20, untuk Vietnam memiliki jumlah 22 dan Pilipina memiliki jumlah 17. Sedangkan untuk negara Singapura memiliki jumlah perusahaan sebanyak 75, Thailand berjumlah 51, dan Malaysia memiliki jumlah 128 dan ini merupakan jumlah perusahaan dalam sektor industri Teknologi yang terbesar dibandingkan seluruh negara-negara ASEAN lainnya.

Berdasarkan tabel di atas, urutan ke empat terendah adalah sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan Health Care yaitu berjumlah total 149. Kelompok sektor industri Health Care di negara Indonesia yang hanya berjumlah tiga belas, untuk Vietnam dan Malaysia memiliki jumlah 19. Sedangkan untuk negara Singapura memiliki jumlah perusahaan sebanyak 27, dan ini merupakan jumlah perusahaan dalam sektor industri Health Care yang terbesar di bandingkan seluruh negara-negara ASEAN lainnya. Sebenarnya ini merupakan hal yang ironis jika dibandingkan dengan sumber daya alam pada negara-negara ASEAN yang lainnya.

Berdasarkan tabel di atas, urutan ke tiga terendah adalah sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan Oil & Gas yaitu berjumlah total 119. Kelompok sektor industri Oil & Gas di negara Indonesia yang hanya berjumlah tiga belas, untuk Vietnam dan Malaysia memiliki jumlah 19. Sedangkan untuk negara Singapura memiliki jumlah perusahaan sebanyak 27, dan ini merupakan jumlah perusahaan dalam sektor industri Oil & Gas yang terbesar di bandingkan seluruh negara-negara ASEAN lainnya. Sebenarnya ini merupakan hal yang ironis jika dibandingkan dengan sumber daya alam pada negara-negara ASEAN yang lainnya.

Berdasarkan tabel di atas, urutan ke dua terendah adalah sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan Utilitas yaitu berjumlah total 95. Kelompok sektor industri utilitas di negara Indonesia yang hanya berjumlah tiga dan untuk Singapura hanya berjumlah 9 tidak memungkinkan

untuk dilakukan pengolahan dengan alat analisis regresi lebih lanjut.

Berdasarkan tabel di atas, urutan sektor industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan telekomunikasi menduduki urutan terendah jumlahnya, berdasarkan sampel yang diolah untuk negara-negara Indonesia, Malaysia, dan Filipina memiliki jumlah masing-masing 17 perusahaan telekomunikasi untuk kurun waktu 2006 sampai dengan 2008. Hal ini merupakan urutan sedang dibandingkan negara Singapura sebanyak 12 dan negara Vietnam sebanyak 6 perusahaan telekomunikasi. Untuk negara yang terbanyak perusahaan telekomunikasi adalah negara Thailand yaitu berjumlah 24 untuk kurun waktu 2006 sampai dengan 2008.

Untuk kelompok sektor industri finansial memiliki masing-masing basis template industri, bank, dan asuransi dalam sector industri finansial merupakan hal yang menarik dan penting untuk dilakukan kajian analisis secara mendalam, yang boleh jadi akan menjadi suatu penelitian yang akan peneliti lakukan untuk masa mendatang.

5. SARAN

Penelitian ini mampu memetakan kondisi sektor industri pada masing-masing negara di Asean dan bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam menentukan perekonomian bangsa. Waktu amatan adalah tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 dan jumlah data yang berhasil diolah sebanyak 5200 yang terdiri Malaysia sebanyak 1400 yang merupakan jumlah data terbesar, kemudian Singapura sebanyak 1047, dilanjutkan dengan negara Thailand sebanyak 888, Vietnam memiliki jumlah 839, Indonesia 743, dan Pilipina berjumlah

Untuk negara Vietnam memiliki jumlah data perusahaan yang lebih banyak daripada Indonesia dan Pilipina, namun demikian untuk data pasar modal Vietnam hampir tidak ada sama sekali, sehingga penelitian ini lebih banyak mengaju kepada laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini masih memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut berkaitan dengan telaah lebih mendalam dengan kondisi profil negara dan proteksi investor oleh negara.

Penelitian ini diolah dari hasil database yang dihasilkan dalam penelitian Hikom tahun 2009. Penelitian ini merupakan bagian kecil dari hasil penelitian Hikom keseluruhan. Dalam paper-paper lanjutannya akan dihasilkan berbagai penelitian yang dikaitkan dengan peran serta empat pihak yaitu pihak manajemen, pihak investor/ publik, pihak regulator, dan pihak profesi dalam penciptaan kinerja perusahaan pada sepuluh sektor industri di negara-negara kawasan ASEAN. Penelitian lebih lanjut juga perlu ditambah pihak pekerja dan pihak negara yang boleh jadi memiliki peran dalam penciptaan kinerja perusahaan pada masing-masing sektor industri.

Penelitian lebih lanjut juga perlu dikaitkan dengan berbagai kebijakan dan profil negara agar mampu diperoleh informasi rinci yang berkaitan dengan peran negara dalam memacu tumbuh kembangnya sektor industri dan juga berkaitan dengan andil negara dalam melakukan proteksi investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Denis, D.K. dan McConnell, J.J. (2002). "International Corporate Governance." Working Paper of Purdue University.
- Dipiazza, Samuel A. And Eccles, Robert G. (2002). *Building Public Trust: The Future of Corporate Reporting*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Dyers, J. C, and A.J. Mc Hugh, 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn: 204-219.
- Hartono, Jogiyanto. Giri, Efraim Ferdinan. Suryaningsum, Sri. 2008a. "Model Penentuan Indeks dan Pemingkatan GCG di Indonesia. CGCG UGM.
- Hartono, Jogiyanto. Giri, Efraim Ferdinan. Suryaningsum, Sri. 2008b. Evaluasi atas Pemingkatan GCG di Indonesia (Penetapan Bobot untuk Kriteria Utama Penskoran GCG

- untuk masing-masing Industri)". Proses publikasi.
- Hartono, Jogiyanto. Giri, Efraim Ferdinan. Suryaningsum, Sri. 2008c. Model system pelaporan keuangan yang mendukung pencapaian GCG dengan menggunakan Corporate Reporting Supply Chain di Indonesia." Proses publikasi.
- Hartono, Jogiyanto. Horizon Problem In The Management-Controlled Firms, *Journal of Indonesian Economy & Business*, 2002.
- Hartono, Jogiyanto. The Simultaneity of Dividend and Capital Structure Decisions: The Case of Indonesian Capital Market, IJB, 1999 (co-author dengan Ignatius Roni Setyawan).
- Hartono, Jogiyanto. Conflict of Interest Problem in the Management-Controlled Firms, 2000 (co-author with Dewi Ratnaningsih), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2001.
- Hartono, Jogiyanto. Penelitian Tentang Informasi Laba dan Dividen Kas yang dibawa oleh Pengumuman Pemecahan Saham, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, April 2000 (co-author dengan Anggraini).
- Hartono, Jogiyanto. Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return Saham, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, Januari 2000 (co-author dengan Triyono).
- Hartono, Jogiyanto. Evidence on the Value of Dividend Signals, Dividend Policy and the Issuance of Debt, 1995 (co-author with Roland Lipka). Sebagai forum paper di National Meeting of American Accounting Association di San Diego, 1999.
- Herawaty, Vinola. 2008. "Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan." *Prosiding SNA 11 Pontianak*.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs. And Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*. Vol. 3: 305-360.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei; dan Vishny, Robert (1998). "Law dan Finance." *Journal of Political Economy*. No. 106: 1113-1155.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei; dan Vishny, Robert (2000). "Agency Problems and Dividend Policies Around the World." *Journal of Finance*. Vol. 55: 1-33.
- La Porta, Rafael; Lopez-de-Silanes, Florencio; Shleifer, Andrei; dan Vishny, Robert (2002). "Investor Protection and Corporate Valuation." *Journal of Finance*. Vol. 57, No. 3: 3-27.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoed (2003). "Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governanace dan Indikasi Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003*.
- Morck, Randall; Wolfenzon, Daniel; dan Yeung, Bernard (2004). "Corporate Governance, Economic Entrenchment, and Growth." NBER Working Paper No. 10692.
- Osiris Data Guide. 2003. Bureu van Dijk Electronic Publishing.
- Silveira and Barros (2006). *Corporate Governance Quality and Firm Value in Brazil*. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=923310
- Sloan, Richard G. (1996). "Do Stock fully Reflect Information in Accrual and Cash Flow About Future Earning," *the Accounting Review*, p.289-315.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud (2006),"Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006*.
- Shleifer, A dan R.W. Vishny (1997). "A Survey of Corporate Governance." *Journal of Finance*. Vol 52. No.2 Juni. 737-783.

- Siregar, Sylvia Veronica N.P & Bachtiar, Yanivi S.(2004). "Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management", *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar-Bali : hal 57-69.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P, dan Utama, Siddharta. (2006). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)", *Journal Riset Akuntansi Indonesia Vol 9 No.3. Hal 307-326*
- Utama, Siddharta (2003). "Corporate Governance, Disclosure and its Evidence in Indonesia." *Usahawan* no.04 th XXXII. hlm. 28-32
- Utama, Siddharta dan Afriani, Chyntia (2005). "Praktek Corporate Governance dan Penciptaan Nilai Perusahaan Studi Empiris di BEJ." *Usahawan* no.88 th XXXIV.
- Watfield, Terry D., J.J. Wild dan K.L Wild (1995). "Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earning." *Journal of Accounting and Economics* 20, hal 61-91.
- Wedari, L.K.(2004). "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba." *Prosiding SNA VII*. Denpasar. 963-974
-
